

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang membahas tentang pembinaan akhlak siswa di sekolah sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Beberapa penelitian terkait dengan masalah ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Habibah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Pembinaan Akhlak Siswa MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*. Penelitian ini mencoba mengkaji metode pembinaan akhlak dan faktor penghambat dan pendukung pembinaan akhlak di MA Ali Maksum. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa metode pembinaan akhlak mulia di MA Ali Maksum meliputi metode ibrah, metode ceramah, metode diskusi, metode keteladanan, dan metode tanya jawab. Penelitian ini secara sekilas memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, akan tetapi dalam pandangan penulis melihat temuan Umi Habibah lebih memfokuskan pada pembinaan akhlak di kelas, sedang penulis akan mengembangkan lebih luas dari itu.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Matskuri mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang yang berjudul *Studi Tentang Pembinaan Akhlak Siswa MTs Yaspuri Merjosari Malang*. Penelitian ini juga ingin mengungkap berbagai metode pembinaan akhlak namun hasil temuannya juga masih

bersifat umum, yaitu metode pembiasaan dan keteladanan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu lebih mengarah pada metode pembinaan berbasiskan Al-Qur'an.

3. Penelitian yang dilakukan Fitriawati mahasiswa IAIN Mataram yang berjudul *Pembinaan Akhlak Siswa melalui Penyelenggaraan Program Imtaq di Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat*. Penelitian ini membahas mengenai metode pembinaan akhlak dengan metode Imtaq, jika dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan penulis tentu berbeda karena penelitian ini mengupas tentang bentuk-bentuk pembinaan akhlak siswa melalui penyelenggaraan program Imtaq. Metode yang dilakukan dalam program Imtaq ini antara lain pengarahan agama setiap pagi Jum'at diiringi dengan membaca Al-Qur'an bersama, siswa juga diharuskan untuk memakai busana muslim. Demikian pula terdapat sejumlah program Imtaq lainnya dalam upaya meningkatkan pembinaan akhlak pada siswa.
4. Penelitian tentang *Pembinaan Akhlak di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta (Study Kasus program Monitoring)*. Penelitian ini disusun oleh Sri Yatun mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta program studi Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini membahas tentang pola pembinaan akhlak melalui monitoring. Penelitian dengan studi program monitoring ini lebih spesifik dan fokus hanya membahas satu metode saja. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis yang

mengangkat berbagai metode dengan berbasis Al-Qur'an dalam upaya pembinaan akhlak siswa. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini disampaikan bahwa program monitoring ini mampu menjadi sarana penjagaan karakter baik dan peningkatan perubahan diri kearah yang lebih positif.

B. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Definisi pembinaan merupakan kata *noun* yakni proses, cara, perbuatan membina (negara), pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Sedangkan membina merupakan kata verbal artinya membangun, mendirikan, mengusahakan supaya lebih baik.

Secara etimologis *akhlaq* (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at (Ilyas, 2012:1) .

Menurut Imam Ghazali yang dikenal sebagai Hujjatul Islam karena kepiawaiaanya dalam membela islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan, dengan agak lebih luas dari Yunahar Ilyas mengatakan, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Ilmu akhlak menjelaskan nilai yang baik dan buruk, juga bagaimana mengubah akhlak buruk agar menjadi baik secara zahiriah yakni dengan cara-cara yang nampak seperti keilmuan, keteladanan, pembiasaan,

dan lain-lain, agar setelah hatinya suci yang muncul dari perilakunya adalah akhlakul karimah berbicara tujuan ilmu akhlak berarti berbicara tujuan islam itu sendiri. Sebab pada dasarnya akhlak ialah aktualisasi ajaran islam secara keseluruhan.

Dalam kaca mata akhlak, tidaklah cukup iman seseorang hanya dalam bentuk pengakuan. Akhlak yang mulia yaitu akhlak yang diridhai oleh Allah SWT, akhlak yang baik itu dapat diwujudkan dengan mendekati diri kita kepada Allah yaitu dengan mematuhi segala perintahnya dan meninggalkan semua larangannya, mengikuti ajaran-ajaran dari sunnah Rasulullah, mencegah diri kita untuk mendekati yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar, seperti firman Allah dalam surat Al-Imran ayat 110 yang artinya:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Kamu adalah umat yang terbaik untuk manusia, menuju kepada yang makruf dan mencegah yang mungkar dan beriman kepada Allah.
(Q.S. Al Imran :110)

Menurut Mustofa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi (Mustofa, 1997:15). Perkataan akhlak berasal dari perbendaharaan istilah-istilah Islamologi. Istilah lain yang mirip dengan akhlak adalah moral. Hakikat pengertian antara keduanya sangat berbeda. Moral berasal dari bahasa latin, yang mengandung arti laku perbuatan lahiriah.

Seorang yang mempunyai moral, boleh diartikan karena kehendaknya sendiri berbuat sopan atau kebajikan karena suatu motif material, atau ajaran filsafat moral semata. Sifatnya sangat sekuler, duniawi, sikap itu biasanya ada selama ikatan-ikatan material itu ada, termasuk di dalamnya penilaian manusia, ingin memperoleh kemasyhuran dan pujian dari manusia. Suatu sikap yang tidak punya hubungan halus dan mesra dengan yang maha kuasa yang transenden. Dengan moral saja, ia tidak punya sesuatu yang tertanam dalam jiwa, konsekuensinya mudah goyah dan kemudian hilang.

Jadi pembinaan akhlak menurut penulis yakni kegiatan dalam mewujudkan sifat seseorang yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan atau menimbulkan bermacam-macam kegiatan yang baik. Begitu pentingnya pembinaan akhlak dalam diri siswa, jika tidak ada pembinaan akhlak maka akhlak yang tertanam dalam jiwa seseorang khususnya siswa akan menjadi akhlak yang buruk serta menjadi manusia yang tidak memiliki aturan serta melanggar semua perintah Allah.

2. Pembinaan Akhlak Berbasis Al Qur'an

Al-Qur'an memiliki peranan penting dalam pendidikan manusia sejak diturunkannya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW. Ayat-ayat dalam surat Al-Alaq sebagai firman pertama mengajak seluruh manusia untuk senantiasa meraih ilmu pengetahuan melalui pendidikan membaca.

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 2:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (QS. Al Baqarah : 2)

Ayat tersebut menyatakan bahwa memang Al-Qur'an tidak memiliki keraguan sedikitpun, selain itu Al-Qur'an berfungsi menyampaikan risalah hidayah untuk menata sikap dan perilaku yang harus dilakukan manusia.

Menurut Syaikh Abdurrahman Nashir As-Sa'di, Al-Qur'an memiliki dua macam petunjuk; *pertama* : berupa perintah, larangan dan informasi tentang perbuatan yang baik menurut syariat atau '*urf*' (kebiasaan) yang berdasarkan akal, syariat dan tradisi. *Kedua*, menganjurkan manusia memanfaatkan daya nalarnya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat (Syafri, 2012: 64).

Apabila dicermati, terdapat jumlah yang amat banyak ayat-ayat yang berbicara mengenai akhlak, baik yang berhubungan dengan perkara *ushul* maupun *furu'*. Ayat-ayat Al-Qur'an sangat membangun akhlak, beberapa diantaranya adalah pengarahan agar umat manusia berakhlakul karimah, bisa dilihat pada beberapa ayat QS. At Taubah: 119; QS. Ali Imran:133-134; QS. An Nur:30-31; QS, Al Ahzab:33; QS. Al Israa':23; yang mengungkapkan hal-hal yang berkenaan dengan perilaku, penjagaan diri, sifat pemaaf, dan kejujuran.

Al-Qur'an sendiri melakukan proses pendidikan melalui latihan-latihan, baik formal ataupun nonformal. Pendidikan akhlak ini merupakan sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir yang baik. Karena itu kedudukan Akhlak dalam Al-Qur'an sangat penting, sebab melalui ayat-ayat-Nya Al

Qur'an berupaya membimbing dan mengajak umat manusia untuk berakhlakul karimah.

Syafri (2012: 99-151) mengemukakan beberapa model pembinaan akhlak dalam Al-Qur'an, yaitu :

a. Model Perintah (*Imperatif*)

Perintah dalam Islam dikenal dengan sebutan *al-amr*, *al-Amr* secara bahasa berarti menuntut untuk mengerjakan sesuatu atau membuatnya. Adapun menurut istilah berarti suatu lafal yang digunakan oleh orang yang lebih tinggi kedudukannya untuk menuntut kepada orang yang lebih rendah derajatnya untuk melakukan suatu perbuatan (Hanafi, 1989: 32-33).

Lafal *al-Amr* adalah lafal yang menunjukkan pengertian wajib selama *al-Amr* itu berada dalam kemutlakannya. Dalam kaidah fikih, pada mulanya semua perintah itu wajib hukumnya, "*al-ashl fi al-'amr lil wujub*" (pada asalnya arti perintah itu adalah wajib). Selama tidak ada dalil atau qarinah lain yang memberi implikasi arti lain (Yahya, 1986: 196).

Perintah dalam pendidikan akhlak Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, khususnya yang terkait dengan amal atau perbuatan melakukan perintah.

Nilai-nilai perintah Islam tersebut mampu menjiwai dan mewarnai kepribadiannya. Dari sudut ketaatan tersebut dapat

dimaknai esensi dari pendidikan akhlak, yaitu melahirkan manusia berkepribadian muslim yang taat terhadap hukum dan ketetapan syariat Islam. Model pembinaan akhlak dalam Al-Qur'an amat banyak digunakan melalui kalimat-kalimat perintah.

b. Model Larangan

Pada asalnya arti larangan itu adalah untuk pengharaman. Model pendidikan dalam Al-Qur'an dengan cara melarang amat banyak digunakan, karena ajaran yang berdimensi larangan merupakan batasan-batasan pada perkara yang mesti dihindari. Maka, disaat manusia mendapatkan larangan untuk dibatasi dalam melakukan sesuatu, potensi kebaikan yang ada pada dirinya secara tidak langsung mampu mempengaruhi dan menekan potensi buruk agar tidak muncul.

Pada ayat-ayat Al Qur'an yang bermakna larangan diberikan gambaran yang menakut-nakuti agar seorang mukmin mau meninggalkan perbuatan-perbuatan atau amalan-amalan yang dilarang Allah (Yahya, 1986: 199).

Model larangan adalah bentuk pembatasan, artinya dunia pendidikan Islam harus memiliki pembatasan-pembatasan yang jelas dan tidak memberikan kebebasan mutlak pada pelaku pendidikan. Pelarangan-pelarangan dalam proses pendidikan bukanlah sebuah aib, tetapi metode itu penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Implikasi metode larangan adalah berupa

pembatasan-pembatasan dalam proses pendidikan, dan pembatasan itu dapat dilakukan dengan kalimat melarang atau mencegah yang diintegrasikan pada kurikulum.

c. Model *Targhib* (Motivasi)

Targhib kerap diartikan dengan kalimat yang melahirkan keinginan kuat (bahkan sampai pada tingkat rindu), membawa seseorang untuk melakukan amalan.

Dalam Islam kalimat *targhib* kerap ditemui baik dalam teks-teks al-Qur'an maupun hadist berupa janji-janji, *reward*, kabar baik yang memberi efek pada motivasi dan harapan untuk melaksanakan apa yang dijanjikan (al-Khazimi, 2005: 393). Dalam Al-Qur'an, kalimat *targhib* bertebaran hampir di setiap surat. Bila dianalisis bagaimana Al-Qur'an melakukan proses pendidikan kepada kaum mukmin dengan kalimat *targhib*, bisa dibilang dengan model itu selalu memberikan janji yang menyebabkan obyek didikannya merasa dimotivasi untuk sampai pada target amal tertentu.

Pendidikan yang menggunakan model *targhib* adalah pendidikan yang melihat manusia tidak saja pada aspek akal dan jasmani saja, tapi juga melihat aspek hati atau jiwa. Banyak kelemahan dalam dunia pendidikan yang disebabkan kurang diperhatikannya aspek jiwa dan perasaan manusia.

d. Model *Tarhib*

Dalam Al-Qur'an, *tarhib* adalah upaya menakut-nakuti manusia agar menjauhi dan meninggalkan suatu perbuatan. Landasan dasarnya adalah ancaman, hukuman, sanksi, dimana hal tersebut adalah penjelasan sanksi dari konsekuensi meninggalkan perintah atau mengerjakan larangan dari ajaran agama. *Tarhib* bukan hukuman itu sendiri, *tarhib* proses atau metode dalam menyampaikan hukuman, dan *tarhib* itu sendiri ada sebelum suatu peristiwa terjadi. Sedangkan hukuman adalah konsekuensi yang ada setelah peristiwa itu terjadi. Dalam Islam kalimat *tarhib* kerap ditemui baik dalam al-Quran maupun hadist seperti halnya kalimat *targhib*. Model ini adalah salah satu bentuk pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an (al-Nahlawy, 1999: 205).

Dalam dunia pendidikan, model *tarhib* memberi efek rasa takut untuk melakukan suatu perbuatan. Model ini memanfaatkan sifat takut yang ada pada diri manusia. Rasa takut yang ada tersebut dididik menjadi takut yang bermakna tidak berani melakukan kesalahan atau pelanggaran, karena ada sanksi dan hukumannya.

Model *tarhib* dalam pendidikan Akhlak Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, khususnya yang terkait dengan amal atau perbuatan yang kerap dipengaruhi oleh kejiwaan seseorang.

Maka pembinaan akhlak dengan model ini sangat memperhatikan perkembangan jiwa dan perasaan manusia dalam menentukan pilihan amalnya.

e. Model Kisah

Kisah merupakan sarana yang mudah untuk mendidik manusia. Abdurrahman An-Nahlawy berpendapat bahwa metode kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an mempunyai sisi keistimewaan dalam proses pendidikan dan pembinaan manusia. Menurutnya, metode kisah dalam Al-Qur'an berefek positif pada perubahan sikap dan perbaikan niat atau motivasi seseorang (al-Nahlawy, 1999: 205).

Sebab-sebab dapat memperbaiki, yaitu :

- (1) Kisah dalam Al-Qur'an memberikan pengaruh dan nasihat dari awal hingga akhir kisah.
- (2) Jika membacanya, secara tidak langsung melakukan interaksi atau komunikasi pada jiwa manusia.
- (3) Kisah ini bukanlah hal asing dalam kehidupan manusia, karena kehadirannya merupakan solusi bagi masalah masalah yang dihadapi.
- (4) Kisah ini juga membangkitkan rasa religiusitas karena dapat mengantarkannya pada kepercayaan terhadap Sang Pencipta.
- (5) Kisah ini dapat berdialog dan menjawab logika-logika manusia secara ilmiah karena kisah tersebut melibatkan akal manusia untuk selalu berfikir.

f. Model Dialog dan Debat

Pembinaan Akhlak dalam Al-Qur'an juga menggunakan model dialog dan debat dengan berbagai variasi yang indah, sehingga pembaca menikmati keindahan tersebut.

Pendidikan Al-Qur'an melalui model dialog dan debat tentunya akan memberikan pendidikan yang membawa pengaruh pada perasaan yang amat dalam bagi diri seorang beriman.

Betapa besarnya nikmat yang Allah SWT berikan, yaitu agama dan Ajaran-Nya, sehingga dari dialog yang terjadi akan melahirkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat tersebut. Kesemuanya ini akan melahirkan akhlak yang baik, khususnya akhlak terhadap Allah.

g. Model Pembiasaan

Untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak pada taraf yang baik, dalam artian terjadi keseimbangan antara ilmu dan amal, maka Al-Qur'an juga memberikan model pembiasaan dan praktik keilmuan. Al-Qur'an sangat banyak memberikan dorongan agar manusia melakukan kebaikan.

Proses pendidikan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung adanya praktik dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu hanya jadi angan-angan belaka, karena pembiasaan dalam proses pendidikan sangat dibutuhkan. Model pembiasaan ini mendorong dan membiriakan ruang kepada peserta

didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi anak didik bila kerap kali dilaksanakan.

h. Model *Qudwah* (teladan)

Salah satu aspek terpenting dalam mewujudkan integrasi iman, ilmu dan akhlak adalah dengan adanya figur utama yang menunjang hal tersebut.

Dalam Al-Qur'an kalimat *qudwah* diungkapkan dengan istilah "uswah", seperti dalam QS. Al Ahzab: 21 dan QS Mumtahanah:4,6.

Keteladanan merupakan satu model yang sangat efektif untuk mempengaruhi orang lain. Muhammad Abu Fath Bayanuni, mengatakan bahwa Allah menjadikan konsep *qudwah* ini sebagai acuan manusia untuk mengikuti. Selain itu, fitrah manusia adalah suka mengikuti dan mencontoh, bahkan fitrah manusia lebih kuat dipengaruhi dengan contoh daripada dengan hasil bacaan atau mendengar.

Pembinaan Akhlak melalui keteladanan memang cukup representatif untuk diterapkan. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, keteladanan merupakan kunci dari pendidikan akhlak seorang anak. Dengan keteladanan yang diperolehnya di lingkungan rumah dan madrasah, seorang anak akan mendapatkan kesempurnaan dan kedalaman akidah, keluhuran moral, kekuatan fisik, serta kematangan mental dan pengetahuan. (Syafri, 2012: 99-151)